

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang operasionalnya memperdagangkan produk yang terkait dengan ekstrak energi, seperti pertambangan minyak bumi, batu bara, gas alam, serta perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa untuk mendukung industri tersebut. Indonesia merupakan negara yang tidak hanya memiliki lapangan kerja yang besar tetapi juga kaya akan sumber daya energi, terutama sumber daya energi terbarukan. Oleh karena itu, selain banyaknya peluang bisnis yang ditawarkan, sektor energi di Indonesia juga menarik banyak investor asing.

Tabel 1. 1

Data Laba Bersih dari Perusahaan Sektor Energi Tahun 2018-2022

No	Kode Emiten	2018	2019	2020	2021	2022
1.	ANTM	874,425,030	193,851,146	1,149,352,803	155,110,740	1,861,743
2.	BRMS	- 103,503,860	1,284,730	3,953,680	69,121,800	13,655,830
3.	INDY	80,067,590	-18,160,150	-117,542,428	57,719,500	452,676,560
4.	MEDC	-51,302,240	-27,347,600	-188,975,630	47,019,404	530,882,680
5.	TINS	132,295,000	- 611,284,000	-340,599,000	1,302,795	1,041,484
6.	PTBA	5,023,946,	4,056,888	2,386,819	7,909,113,	12,567,000
7.	ZINC	110,152,209	178,603,779	30,951,225	80,154,158	102,921,835

Sumber: <https://www.idx.co.id/>

PT Medco Energi Internasional Tbk (MedcoEnergi) mencatatkan laba bersih sebesar USD242 juta atau sekitar Rp3,6 triliun (kurs Rp15.000 per USD) di kuartal III-2023. Capaian tersebut turun sekitar 39% dibandingkan perolehan pada periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD400,9 juta. Dalam keterangan resminya, perseroan menjelaskan bahwa penurunan tersebut terjadi akibat turunnya harga minyak dan gas, serta berkurangnya kontribusi dari PT Amman Mineral Internasional Tbk (AMMN). Harga minyak selama sembilan bulan pertama 2023 tercatat rata-rata hanya USD77 per barel, turun dari USD101,1 per barel di periode yang sama tahun 2022. Sementara, bagian laba bersih MedcoEnergi dari AMMN adalah USD13 juta, turun USD159 juta dibandingkan tahun lalu. Pada periode yang sama, perseroan mencatatkan EBITDA sebesar USD941 juta. Selanjutnya, utang konsolidasi sebesar USD2,9 miliar, turun 12% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara utang Restricted Group sebesar USD2,5 miliar, turun 14% dibandingkan tahun sebelumnya. Perseroan memiliki kas dan setara kas sebesar USD666 juta, dengan utang bersih USD2,2 miliar dan rasio utang bersih terhadap EBITDA sebesar 1,6x (**ekbis.sindonews.com. Diakses pada 02 November 2023**).

Kinerja keuangan Vale masih lebih baik ketimbang anak usaha Inalum lainnya yakni PT Timah Tbk (TINS). Sepanjang semester I 2020, emiten plat merah tersebut membukukan rugi bersih sebesar Rp390,07 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, rugi bersih yang diderita TINS di tahun ini berbanding terbalik dengan capaian di periode yang sama tahun sebelumnya di mana perseroan meraup laba bersih hingga Rp205,29 miliar. Buruknya kinerja keuangan Timah juga terlihat

dari pendapatannya yang turun 18,48 persen secara tahunan (yoy) di semester I-2020 lalu. Produsen timah terbesar di Indonesia ini hanya membukukan pendapatan Rp7,97 triliun hingga akhir Juni 2020, dari sebelumnya Rp9,78 triliun. Sekitar 95 persen atau Rp7,6 triliun dari pendapatan tersebut merupakan hasil penjualan ke pasar ekspor. Sementara sisanya yakni Rp 340,96 miliar merupakan penjualan ke pasar dalam negeri. Selain Timah, penurunan kinerja keuangan juga dialami oleh PT Aneka Tambang Tbk atau Antam yang mencatat laba bersih semester I 2020 sebesar Rp84,82 miliar atau anjlok 80,18 persen dibandingkan capaian yang diperoleh pada paruh pertama 2019 yang mencapai Rp428 miliar. Antam juga mencatat penurunan penjualan hingga 36,06 persen yakni dari Rp14,43 triliun pada semester I-2019 menjadi Rp9,23 triliun pada semester I-2020. Pada periode ini perseroan mencatat beban keuangan yang sangat tinggi yakni mencapai Rp382,09 miliar. Angka ini naik signifikan dari beban keuangan pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp72,92 miliar. Selain itu, perseroan juga mencatat kerugian entitas asosiasi sebesar Rp30,46 miliar serta beban lain-lain sebesar Rp318,70 miliar (**cnindonesia.com. Diakses pada 26 Agustus 2020**).

Beberapa emiten tambang sejenis sudah melaporkan kinerja kuartal I 2019. Sektor tambang menjadi sektor yang cukup tertekan hingga kuartal I 2019 ini. Tercermin dari raihan laba bersih mereka yang turun cukup dalam. PT Indika Energy Tbk (INDY) harus mencatatkan penurunan laba yang cukup signifikan pada periode kuartal I 2019 hingga 61% menjadi US\$ 40,5 juta. Pada periode yang sama tahun lalu, laba bersih INDY mencapai US\$ 103,8 juta. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)

mencatatkan penurunan laba bersih hingga 21,4% year on year (yoy) menjadi Rp 1,14 triliun. PT Kapuas Prima Coal Tbk (ZINC) mencatatkan laba mencapai Rp 42,13 miliar, naik 3,35% secara tahunan. PT Bumi Resources Minerals (BRMS) mencetak laba bersih sebesar US\$ 86.650. Pada periode yang sama tahun lalu, BRMS mencetak rugi bersih US\$ 4,69 juta (**Kontan.co.id. Diakses pada 25 April 2019**).

Perkembangan ekonomi di era globalisasi sangatlah aktif. Oleh karena itu, perusahaan berlomba-lomba untuk mencapai tujuan agar perusahaan mendapat keuntungan semaksimal mungkin. Dari hal itulah, perusahaan dapat melihat sisi kinerja keuangan pada perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hasil prestasi perusahaan terhadap kondisi keuangan yang dilihat dari laporan keuangan pada periode tertentu. Sehingga baik buruknya kondisi keuangan mempresentasikan seperti apa kinerja keuangan pada perusahaan. Suatu perusahaan memiliki tujuan yaitu mencapai keuntungan yang maksimal dan kinerja keuangan-keuangan yang berkembang baik serta juga untuk mensejahterakan pendiri dan para investor yang sudah menanamkan modal di perusahaan (**Maryadi dan Dermawan, 2019**). Manfaat yang dimiliki dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah dapat menjadikan tolak ukur perusahaan atas keberhasilan dan ekonomis serta dapat memastikan aktivitas operasional yang dijalankan di perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai menurut (**Putri dan Dermawan, 2020**). Kondisi kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan. Seperti laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Dari hasil analisis tersebut, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk

menentukan kebijakan dan merencanakan strategi–strategi yang baik untuk perusahaan di kemudian hari agar dapat mempertahankan apa yang sudah didapat.

Dalam buku **Fahmi (2015)** inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara. Jika terjadinya inflasi yang stabil dan terkendali terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan maka perusahaan cenderung memiliki peluang untuk bisa memperoleh keuntungan sesuai dengan target dalam rencana bisnis (*business plan*) dan perusahaan cenderung memiliki peluang untuk mengalokasikan sebagian perolehan keuntungan untuk melakukan ekspansi usaha, seperti membuka kantor cabang baru, menciptakan produk baru, meningkatkan kompetensi karyawan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan (*training and education*), dan lain-lain.

Suku bunga BI bergantung pada penetapan pemerintah dalam kebijakan moneter yang dijadikan acuan bagi bank-bank yang ada di Indonesia dalam menentukan bunga yang harus diberikan kepada nasabah maupun debitur. Semakin besar bunga yang ditetapkan oleh bank, maka biaya bunga pinjaman akan semakin tinggi. Hal ini menyebabkan keuangan perusahaan menjadi menurun, dimana laba perusahaan akan mengalami penurunan yang disebabkan oleh biaya bunga yang tinggi (**Andiana & Amanah, 2019**). Secara historis, ketika suku bunga cenderung naik, harga saham justru cenderung turun. Sebaliknya, ketika suku bunga cenderung

turun, maka harga saham cenderung naik. Hal ini terjadi karena, perusahaan yang berencana memperluas bisnisnya, tentu memerlukan tambahan pembiayaan. Pembiayaan itu bisa berasal dari perusahaan sendiri berupa modal atau mencari sumber dari luar berupa pinjaman atau hutang. Jika perusahaan memperoleh pembiayaan dari hutang, maka perusahaan harus menanggung beban bunga dari pinjaman tersebut dan beban bunga akan mempengaruhi laba bersih perusahaan. Jadi, ketika suku bunga naik, maka laba bersih perusahaan diperkirakan turun karena naiknya beban bunga dan sebaliknya.

Nilai tukar mata uang kurs sebagai harga mata uang terhadap mata uang lainnya dan merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain dan pada dasarnya merupakan jaringan kerja dari perbankan dan lembaga keuangan dalam melayani masyarakat untuk membeli (permintaan) dan menjual (penawaran) valuta asing (**Satiaputra, 2019**). Jika nilai tukar rupiah meningkat, maka berpengaruh kepada kinerja keuangan. Semakin besar nilai tukar rupiah terhadap dollar, sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik karena memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (**Muhidin, 2020**).

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Ukuran perusahaan yaitu suatu faktor berpengaruh pada hasil kerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan mendeskripsikan kecil atau besarnya sebuah perusahaan yang terlihat melalui jumlah nilai aset sehingga tersaji di neraca penutupan tahun (Luhri et al., 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk menguji ulang tentang: **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating di Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat di identifikasikan masalah-masalah yang timbul yaitu :

1. Adanya pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.
2. Adanya pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.
3. Adanya pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.
4. Adanya Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Inflasi terhadap kinerja keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.

5. Adanya Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Suka Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.
6. Adanya Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.
7. Biaya bunga yang tinggi menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan.
8. Inflasi terus menerus berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini maka penulis akan membatasi masalah ini dengan Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2) dan Nilai Tukar (X_3) sebagai variabel bebas, kemudian Kinerja Keuangan (Y) sebagai variabel terikat dan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?

2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?
4. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?
5. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?
6. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor Energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

4. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperdalam wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya dalam permasalahan inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada sektor energi.

2. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan penambah referensi, informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian yang sama dimasa akan datang.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan referensi di Perpustakaan Universitas Putera Indonesia “YPTK” Padang serta dapat menambah pengetahuan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa manajemen yang meneliti masalah yang sama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi untuk kegiatan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.